

PERGESERAN PENERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA DALAM NOVEL *TELEGRAM* KARYA PUTU WIJAYA

Dewi Indah Cahyani
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286
Email: dindahc05@gmail.com

Abstrak

Penerjemahan karya sastra berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang sudah banyak dilakukan. Dalam proses penerjemahan tersebut kata-kata yang ada di dalam bahasa Indonesia tidak serta merta dapat diterjemahkan dengan mudah ke dalam bahasa Jepang, terutama istilah-istilah yang mendapat pengaruh dari budaya Indonesia. Hal mengharuskan seorang penerjemah tidak hanya harus mempertimbangkan perbedaan bahasa saja, melainkan juga perbedaan budaya dari teks yang diterjemahkannya. Dalam artikel ini dibahas pergeseran penerjemahan istilah budaya yang terdapat dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif didapatkan hasil bahwa dari 128 data istilah budaya yang ditemukan di dalam novel *Telegram*, lima data termasuk dalam kategori ekologi, 42 data termasuk dalam kategori budaya material, tujuh data termasuk dalam kategori budaya sosial, 71 data termasuk dalam kategori organisasi, adat, aktivitas, dan konsep, serta tiga data termasuk dalam kategori gerak tubuh dan kebiasaan. Ditemukan juga bahwa sekitar 64 data (50%) mengalami pergeseran bentuk dan 55 data (42,97%) mengalami pergeseran makna. Namun, meski ada pergeseran bentuk dan pergeseran makna yang terjadi di dalam novel ini, hal itu tidak menyebabkan banyak masalah dalam kualitas dan kuantitas isi teks terjemahan.

Kata kunci : istilah budaya, penerjemahan, pergeseran bentuk, pergeseran makna

Abstract

Translating Indonesian literary works into Japanese is commonly performed. In the translation process, the existing Indonesian words cannot be immediately translated into Japanese easily, particularly the terms that acquire influence from Indonesian culture. The language difference does not only become the thing that a translator requires to consider but also the cultural difference from the translation text. This paper examined the shift of the cultural term translation in the novel *Telegram* by Putu Wijaya which is translated into Japanese. By utilizing qualitative descriptive method, it was obtained that from 128 data of cultural terms found in the novel *Telegram*, five data belonged to the ecology category, 42 data were included into the cultural material category, seven data were comprised into the social culture category, 71 data were contained in the organization, custom, activity, and concept category, and three data belonged to the gesture and habit category. It was also discovered that for about 64 data (50%) underwent the form shift and 55 data (42.97%) experienced the meaning shift. Yet, although there were the form and meaning shifts in this novel, it did not provoke any issue in the quality and quantity of the translation text.

Keywords: cultural term, form shift, meaning shift, translation

1. Pendahuluan

Dewasa ini, penerjemahan menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan dan menyebarkan budaya dari suatu negara ke negara-negara lain. Salah satu bentuk budaya yang dikemas dalam sebuah karya sastra adalah novel, cerpen dan lain sebagainya. Agar karya sastra tersebut dapat dinikmati tidak hanya oleh si empunya bahasa diperlukan penerjemahan untuk mengalihkan pesan atau makna yang terkandung dari teks suatu bahasa atau bahasa sumber ke dalam teks bahasa yang lain atau bahasa sasaran (Hoed, 2006 : 51).

Unsur budaya di dalam sebuah novel, tidak hanya berkaitan dengan bahasa dan cerita di dalam novel itu saja, melainkan juga terdapat pada istilah-istilah yang mendapat pengaruh dari unsur-unsur kebudayaan masyarakatnya. Istilah-istilah inilah yang disebut dengan istilah budaya atau *cultural words*. Newmark (1988: 95-102) mengklasifikasikan istilah budaya menjadi lima kategori, yaitu : 1) kategori ekologi yang berhubungan dengan penampakan alam; 2) kategori budaya material yang meliputi makanan, pakaian, transportasi, serta perumahan dan kota; 3) kategori budaya sosial yang meliputi pekerjaan dan kesenangan; 4) kategori organisasi, adat, prosedur, aktivitas, dan konsep; serta 5) kategori gerak tubuh dan kebiasaan.

Penerjemahan istilah budaya ini cukup sulit. Hal ini dikarenakan suatu istilah budaya umumnya ditandai dengan bahasa yang khas dan tidak bisa langsung diterjemahkan secara literal. Ditambah lagi ada perbedaan unsur di dalam budaya bahasa sumber dan budaya bahasa sasaran yang menjadikan penerjemahan istilah budaya ini sering mengalami masalah di dalam penerjemahannya. Masalah yang timbul dalam penerjemahan istilah budaya ini biasanya berkaitan dengan pergeseran bentuk dan pergeseran makna yang terjadi pada teks asli dan teks terjemahannya.

Menurut Catford (1965 : 73), pergeseran bentuk yang terjadi di dalam proses penerjemahan ini antara lain :

- 1) Pergeseran tingkatan atau tataran (*level shift*), yaitu pergeseran bentuk yang biasanya terjadi pada tataran gramatikal ke leksikal atau sebaliknya.
- 2) Pergeseran kategori (*category shifts*), yang meliputi :

- a) Pergeseran struktur (*structure shifts*), yaitu pergeseran yang biasa terjadi dalam berbagai proses penerjemahan yang melibatkan pembentukan struktur kata, frase atau kalimat.
- b) Pergeseran kelas kata (*class shift*), yaitu pergeseran yang terjadi ketika kelas kata dari terjemahan yang sepadan dengan Bsu berada di kelas kata yang berbeda di dalam Bsa.
- c) Pergeseran unit (*unit shift*), yaitu pergeseran yang berkaitan dengan perubahan jumlah kata dari Bsu ke Bsa, seperti kata menjadi frasa atau sebaliknya.
- d) Pergeseran intra sistem (*intra system-shift*), yaitu pergeseran yang terjadi pada kasus-kasus yang melibatkan sistem internal pembentukan bahasa dalam terjemahan.

Sedangkan, teori tentang pergeseran makna disampaikan oleh Simatupang (2000, 92-95) yang menyebutkan bahwa ada dua macam pergeseran makna yang terjadi di dalam proses penerjemahan. Pergeseran pertama yaitu pergeseran dari makna spesifik ke makna generik atau sebaliknya dan pergeseran kedua yaitu pergeseran yang disebabkan karena perbedaan sudut pandang budaya. Pergeseran bentuk dan makna yang terjadi pada penerjemahan istilah budaya ini, juga terdapat pada penerjemahan istilah budaya yang ada pada novel *Telegram* ke dalam bahasa Jepang.

Telegram sendiri adalah sebuah novel berbahasa Indonesia yang ditulis oleh Putu Wijaya, seorang sastrawan tahun 70-an asal Bali dan diterbitkan pada tahun 1973 oleh Pustaka Jaya. Novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan judul *Denpou* (電報) pada tahun 1998 oleh Moriyama Mikihiro, seorang profesor yang mengajar dalam mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Nanzan. Novel ini menjadi objek penelitian yang menarik karena selain terdapat banyak istilah budaya di dalamnya, novel ini juga merupakan salah satu dari sedikit novel berbahasa Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Hal tersebut menjadikan novel ini dan terjemahannya sebagai objek penelitian yang menarik untuk diteliti dan dianalisis, terutama mengenai pergeseran bentuk dan makna yang terjadi dalam penerjemahan istilah budaya di dalamnya.

Publikasi yang berkaitan dengan proses penerjemahan, sebelumnya juga sudah pernah dilakukan. Diantaranya adalah penelitian yang juga berkaitan dengan penerjemahan novel Indonesia ke dalam bahasa Jepang yang berjudul *Teknik dan Pergeseran Terjemahan Istilah Budaya dalam Bahasa Jepang dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer* yang ditulis oleh Aristya Riska (2016). Selain itu juga terdapat publikasi mengenai penerjemahan *anime* Jepang ke dalam bahasa Inggris dalam jurnal berbahasa Jepang yang berjudul *Eigohan Anime Sakuhin ni Miru Honyaku no Mondai : Sen to Chihiro no Kamikakushi no Baai* atau *On Problems of Translation in English Version of Anime : A Case Study of Spirited Away* (英語版アニメ作品に見る翻訳の問題 : 「千と千尋の神隠し」の場合) yang ditulis oleh Kentaro Yamada (2003). Yang membedakan penelitian ini dengan dua penelitian tersebut adalah dari objek penelitiannya yaitu novel *Telegram* dan analisis data yang berkaitan dengan masalah penerjemahan yaitu pergeseran bentuk dan pergeseran makna ditinjau dari penerjemahan istilah budayanya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Sumber data dari penelitian ini berupa istilah-istilah budaya yang terdapat dalam novel *Telegram* dan terjemahannya dalam bahasa Jepang. Data yang terkumpul kemudian akan diklasifikasikan atau dikelompokkan sesuai dengan jenis katanya, untuk kemudian dianalisis lebih jauh dengan menggunakan teori-teori dalam penelitian. Data yang sudah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif agar mudah dipahami secara keseluruhan dan juga dapat menarik kesimpulan untuk melakukan penganalisisan dan penelitian selanjutnya. Hasil penelitian yang telah terkumpul dan terangkum kemudian diperiksa kembali dengan mencocokkan pada reduksi data dan *display data*, untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Istilah-istilah Budaya dalam Novel *Telegram*

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan mengacu pada teori istilah budaya yang disampaikan oleh Newmark, ditemukan sebanyak 128 data istilah budaya di dalam novel *Telegram*. Data-data istilah budaya tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan empat kategori istilah budaya (Newmark, 1988:95), dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Data Kategori Istilah Budaya dalam Novel *Telegram*

No	Istilah Budaya		Jumlah	Presentase
	Kategori	Sub-kategori		
1	Ekologi	Flora	5	3,9%
2	Budaya Material	Makanan	15	11,72%
		Pakaian	5	3,9%
		Perumahan dan kota	14	10,94%
		Transportasi	8	6,25%
3	Budaya Sosial	Pekerjaan	5	3,9%
		Kesenangan	2	1,57%
4	Organisasi, adat, aktivitas, prosedur, dan konsep	Organisasi	4	3,13%
		Adat	6	4,69%
		Aktivitas	5	3,9%
		Konsep	56	43,75%
5	Gerak tubuh dan kebiasaan	Gerak tubuh	2	1,57%
		Kebiasaan	1	0,78%
	Jumlah total		128	100%

Pada tabel 1 di atas, berdasarkan kategori istilah budaya yang disampaikan oleh Newmark, data-data istilah budaya yang ada pada novel *Telegram* masuk dalam kategori istilah budaya yaitu ekologi sebanyak lima data (3,9%); budaya material sebanyak 42 data (32,81%), budaya sosial sebanyak tujuh data (5,47%), organisasi, adat, aktivitas, prosedur, dan konsep sebanyak 71 data (55,47%), serta kategori gerak tubuh dan kebiasaan sebanyak tiga data (2,35%). Data yang paling banyak ditemukan adalah data istilah budaya yang masuk dalam subkategori konsep yaitu sebanyak 56 data atau 43,75%, sedangkan data yang paling sedikit

ditemukan adalah data istilah budaya yang termasuk dalam subkategori kebiasaan yang hanya ditemukan satu data saja atau sekitar 0,78% dari total keseluruhan data.

3.2 Pergeseran Penerjemahan Istilah Budaya dalam Novel *Telegram*

Analisis pergeseran terjemahan yang terjadi di dalam proses penerjemahan istilah budaya dalam novel *Telegram* ke dalam bahasa Jepang dilakukan dengan berdasarkan teori pergeseran bentuk yang disampaikan oleh Catford (1965) dan teori pergeseran makna yang disampaikan oleh Simatupang (2000) dengan hasil sebagai berikut :

3.3 Pergeseran Bentuk

Catford (1965 :73-80) menyebutkan bahwa di dalam proses penerjemahan terdapat dua macam pergeseran bentuk bahasa, yaitu pergeseran tingkatan (*Level Shifts*) dan pergeseran kategori (*Category Shifts*) yang terdiri dari pergeseran struktur, pergeseran unit, pergeseran kelas kata, dan pergeseran intra-sistem. Berikut ini merupakan analisis pergeseran bentuk terjemahan istilah budaya dalam novel *Telegram* ke dalam bahasa Jepang.

Tabel 2 Data Pergeseran Bentuk Istilah Budaya dalam Novel *Telegram*

No.	Pergeseran Penerjemahan		Jumlah data	Presentase
1	Pergeseran tingkatan (<i>Level Shifts</i>)		1	0,78%
2	Pergeseran kategori (<i>Category Shifts</i>)	Pergeseran struktur (<i>Structure Shifts</i>)	15	11,72%
		Pergeseran kelas kata (<i>Class Shifts</i>)	12	9,38%
		Pergeseran unit (<i>Unit Shifts</i>)	35	27,34%
		Pergeseran intra sistem (<i>Intra System-Shifts</i>)	1	0,78%
3	Tidak mengalami pergeseran bentuk		64	50%
	Jumlah total		128	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas, dari 128 data istilah budaya yang ditemukan dalam novel *Telegram*, sebanyak 50% atau 64 data mengalami pergeseran bentuk, yang terdiri dari : pergeseran tingkatan dan pergeseran intra-sistem yang masing-masing sebanyak satu data (0,78%), pergeseran struktur sebanyak 15 data (11,72%),

pergeseran kelas kata sebanyak 12 data (9,38%), dan pergeseran unit sebanyak 35 data (27,34%). Pergeseran unit ini menjadi pergeseran bentuk yang paling banyak terjadi dalam penerjemahan istilah budaya dalam novel *Telegram*. Hal itu dikarenakan adanya sistem penulisan dengan menggunakan huruf Kanji di dalam bahasa Jepang. Setiap satu huruf Kanji di dalam bahasa Jepang memiliki makna sendiri, oleh karena itu sebuah kata yang terbentuk dari gabungan huruf kanji ini bisa menjadi sebuah frasa apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, atau sebaliknya sebuah kata di dalam bahasa Indonesia bisa menjadi sebuah frasa di dalam bahasa Jepang.

3.3.1 Pergeseran Tingkatan (*Level Shift*)

Pergeseran tingkatan terjadi ketika kata atau istilah Bsu memiliki padanan kata dengan tingkatan yang berbeda dalam Bsa, misalnya pergeseran dari tingkat gramatikal ke leksikal atau sebaliknya. Terdapat satu data atau 0,78% dari keseluruhan istilah budaya yang mengalami pergeseran tingkatan, yaitu :

Data 1

Bahasa sumber :

Sebagian lagi nongkrong di warung sambil memenuhi mulutnya dengan asap. (*Telegram*, 1973 : p. 30, l. 30)

Bahasa sasaran :

さらに数人が盛んに紫煙をくゆらして屋台でたべっている。(電報、1998 : p. 37, l. 9)

Sara ni suujin ga sakan ni shien o kuyurashite yatai de tabetteiru. (*Denpou*, 1998 : p. 37, l. 9)

Pada data di atas, istilah ‘lagi nongkrong’ termasuk dalam kategori istilah budaya aktivitas dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi たべっている (*tabetteiru*). Data penerjemahan ini mengalami pergeseran tingkatan pada penerjemahan kata ‘lagi’, dari frasa ‘lagi nongkrong’, yang berada pada tingkatan leksikal yang berarti ‘sedang atau dalam keadaan’ yang menjadi ‘～ている’ (*-te iru*), pada kata たべっている (*tabetteiru*), yang merupakan morfem terikat yang

memiliki arti yang sama yaitu ‘sedang atau dalam keadaan’ namun berada di tingkatan yang berbeda yaitu leksikal.

3.3.2 Pergeseran Kategori (*Category Shifts*)

Pergeseran kategori adalah pergeseran yang terjadi dalam kelompok atau kategori bahasa. Di dalam penerjemahan istilah budaya yang ada pada novel *Telegram*, terdapat empat macam pergeseran kategori yang terjadi, yaitu :

a) Pergeseran Struktur (*Structure Shifts*)

Pergeseran struktur adalah pergeseran yang terjadi pada kategori struktur pembentukan bahasa. Terdapat 15 data istilah budaya (11,72%) yang mengalami pergeseran penerjemahan ini. Contoh analisis dari data yang mengalami pergeseran ini adalah sebagai berikut :

Data 2

Bahasa sumber :

Seorang sersan ALRI menembak mati letnan AURI, karena anak letnan tersebut setelah dipukulnya mengadu kepada orang tuanya. (*Telegram*, 1973 : p. 27, l. 8)

Bahasa sasaran :

インドネシア海軍の一人の軍曹がインドネシア空軍中尉を射殺、それは中尉の息子がくだんの軍曹に殴られ、そのことを父親に訴えたのが原因だった。(電報、1998 : p. 33, l. 4)

Indonesia kaigun no hitori no gunsou ga Indonesia kuugun chuui o shasatsu, sore wa chuui no musuko ga kudan no gunsou ni nagurare, sono koto o chichioya ni uttaeta no ga genin data. (Denpou, 1998 : p. 33, l. 4)

Istilah ALRI masuk dalam kategori istilah budaya organisasi. Pada data di atas, penerjemahan ALRI menjadi *Indonesia kaigun* (インドネシア海軍) mengalami pergeseran struktur yaitu pada frasa ‘Angkatan Laut Republik Indonesia’ yang memiliki struktur DM (diterangkan-menerangkan) berubah menjadi *Indonesia kaigun* (インドネシア海軍) yang memiliki struktur MD (menerangkan-diterangkan) di dalam bahasa Jepang.

b) Pergeseran Kelas Kata (*Class Shifts*)

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 12 data istilah budaya (9,38%) yang mengalami pergeseran kelas kata. Contoh analisis dari data yang mengalami pergeseran ini adalah sebagai berikut :

Data 3

Bahasa sumber :

Memberi salam pula pada orang-orang ronda yang tengah asyik main domino. (*Telegram*, 1973 : p. 13, l. 22)

Bahasa sasaran :

そしてドミノに熱中している夜回りの連中にも声をかけた。(電報、1998 : p. 15, l. 11)

Soshite domino ni necchūshite iru yomawari no renchū ni mo koe o kaketa. (*Denpou*, 1998 : p. 15, l. 11)

Istilah ronda masuk dalam kategori istilah budaya aktivitas dan berada di kelas kata kerja. Pada data di atas, ronda diterjemahkan menjadi *yomawari* (夜回り) yang termasuk dalam kelas kata benda yang ditandai dengan adanya partikel *no* (の) pada frasa *yomawari no renchū* (夜回りの連中) yang berfungsi sebagai penghubung antara dua kata benda yaitu *yomawari* (夜回り) dan *renchū* (連中). Oleh karena itu penerjemahan data ini termasuk dalam penerjemahan yang mengalami pergeseran kelas kata yaitu dari kata kerja (ronda) menjadi kata benda (夜回り).

c) Pergeseran Unit (*Unit Shifts*)

Pergeseran unit terjadi ketika jumlah kata Bsu diterjemahkan menjadi lebih banyak atau lebih sedikit dari Bsa, misalnya dari kata menjadi frasa atau sebaliknya. Terdapat 35 data istilah budaya (27,34%) yang mengalami pergeseran unit ini. Contoh analisis dari data yang mengalami pergeseran ini adalah sebagai berikut :

Data 4

Bahasa sumber :

Kami berjalan sebentar untuk menunggu hari sedikit gelap, lalu memasuki losmen sebagaimana biasanya. (*Telegram*, 1973 : p. 6, l. 10)

Bahasa sasaran :

そして日が少し暗くなるのを待ちながら暫く散歩して、いつものように安ホテルに入った。(電報、1998 : p. 6, l.7)

Soshite hi ga sukoshi kuraku naru no o machinagara shibaraku sanposhite, itsumo no youni yasuhoteru ni haitta. (Denpou, 1998 : p. 6, l. 7)

Istilah losmen masuk dalam kategori istilah budaya material subkategori perumahan dan kota. Pada data di atas, losmen diterjemahkan menjadi *yasuhoteru* (安ホテル). *Yasu* (安) berasal dari kata *yasui* (安い) yang berarti murah dan *hoteru* (ホテル) yang dipinjam kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *hotel* yang berarti penginapan. Jadi dengan kata lain, yang dimaksud dengan *yasuhoteru* (安ホテル) berarti penginapan yang harganya murah. Penerjemahan data ini mengalami pergeseran unit, yaitu dari kata (losmen) menjadi frasa (安ホテル).

d) Pergeseran Intra Sistem (*Intra System-Shifts*)

Pergeseran intra-sistem adalah pergeseran bentuk yang terjadi pada sistem internal pembentukan bahasa. Terdapat satu data istilah budaya (0,78%) data novel *Telegram* yang mengalami pergeseran intra-sistem, yaitu :

Data 5

Bahasa sumber :

Tangsi-tangsi tentara di pinggir kota yang sering membikin onar. (*Telegram*, 1973 : p. 65, l. 31)

Bahasa sasaran :

頻繁に騒ぎを起こす町外れの軍隊の兵舎。(電報、1998 : p. 79, l. 9)

Hinpan ni sawagi o okosu machi hazure no guntai no heisha. (Denpou, p. 79, l. 9)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2007 : 1140), tangsi adalah asrama (tentara, polisi) atau barak. Istilah tangsi ini masuk dalam kategori istilah budaya material subkategori perumahan dan kota. Pada data di atas, kata tangsi-tangsi, yang termasuk dalam kata ulang utuh yang mengandung arti ‘banyak tangsi’, diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi *heisha* (兵舎) yang berarti barak atau tangsi dan merupakan kata tunggal. Di dalam penerjemahan ini terjadi pergeseran intra-sistem yaitu dari kata jamak (tangsi-tangsi) menjadi kata tunggal (兵舎).

3.4 Pergeseran Makna

Selain pergeseran bentuk, proses penerjemahan juga berpotensi menyebabkan terjadinya pergeseran makna. Hal itu dikarenakan, proses penerjemahan tidak hanya menangani dua bahasa yang berbeda saja namun juga dua kebudayaan dari dua masyarakat yang berbeda pula. Simatupang (2000 : 92-95) menyebutkan bahwa ada dua macam pergeseran makna, yaitu pergeseran dari makna generik ke spesifik atau sebaliknya, dan pergeseran yang disebabkan perbedaan sudut pandang budaya. Hasil analisis pergeseran makna istilah budaya dalam novel *Telegram* adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Data Pergeseran Makna Istilah Budaya dalam Novel *Telegram*

No.	Jenis Pergeseran	Jumlah data	Presentase
1	Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik atau sebaliknya	23	17,97%
2	Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya	32	25%
3	Tidak mengalami pergeseran makna	73	57,03%
	Jumlah total	128	100%

3.4.1 Pergeseran dari Makna Spesifik ke Makna Generik atau Sebaliknya

Terdapat 23 data (17,97%) istilah budaya yang mengalami pergeseran makna ini. Sebenarnya ada dua macam pergeseran yang termasuk dalam jenis pergeseran makna ini, yaitu pergeseran dari makna spesifik ke makna generik dan pergeseran dari makna generik ke makna spesifik. Pergeseran makna spesifik ke makna generik terjadi ketika kata yang bermakna spesifik dalam Bsu diterjemahkan menjadi kata yang lebih umum atau general dalam Bsa. Sebaliknya pergeseran dari makna generik ke spesifik terjadi ketika makna istilah yang umum dalam Bsu diterjemahkan ke dalam istilah yang memiliki makna yang lebih spesifik dalam Bsa. Contoh analisis dari data yang mengalami pergeseran makna spesifik ke makna generik adalah sebagai berikut :

Data 6

Bahasa sumber :

Kalau tidak menelan Bodrex barang dua biji aku akan demam besok. (*Telegram*, 1973 : p. 51, l. 23)

Bahasa sasaran :

解熱剤を二錠ばかり飲んでおかないと明日は熱が出そうだ。(電報、1998 : p. 61, l. 10)

Genetsuzai o nijou bakari nonde okanai to ashita wa netsu ga desou da. (*Denpou*, 1998 : p. 61, l. 10)

Istilah *Bodrex* merujuk pada salah satu merek obat sakit kepala yang juga digunakan untuk mengobati sakit gigi dan menurunkan demam yang dijual bebas di Indonesia (<http://www.kerjanya.net/faq/11657-bodrex.html>). Istilah ini masuk dalam kategori istilah budaya material subkategori makanan. Pada data di atas, *Bodrex* diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi *genetsuzai* (解熱剤). Yang dimaksud dengan *genetsuzai* (解熱剤) sendiri, menurut kamus *Daijirin* (大辞林, 1988 : 773) sama dengan istilah *genetsuyaku* (解熱薬) yaitu *taion chūsū ni sayō shite byōteki ni jōshō shita taion o seijō-chi made sageru yakuzai* (体温中枢に作用して病的に上昇した体温を正常値まで下げる薬剤。キニーネ・アミノピリン・アスピリン・フェナセチンなど) yang berarti obat yang bekerja pada pusat suhu tubuh dan untuk menurunkan suhu tubuh ke tingkat normal. Penerjemahan ini termasuk dalam penerjemahan yang mengalami pergeseran dari makna spesifik ke makna generik. Hal itu tampak pada istilah *Bodrex* yang secara spesifik merupakan salah satu merek obat sakit kepala di Indonesia yang diterjemahkan menjadi *genetsuzai* (解熱剤) yang merujuk pada sebutan bagi obat sakit kepala secara umum di Jepang.

Sedangkan contoh analisis data yang mengalami pergeseran makna generik ke makna spesifik adalah sebagai berikut :

Data 7

Bahasa sumber :

Ada anak tetangga pinjam pembuka limun. (*Telegram*, 1973 : p. 142, l. 15)

Bahasa sasaran :

隣の子供がレモネードの瓶を開ける栓抜きを借りに来た。(電報、1998 : p. 173, l. 2)

Tonari no kodomo ga remonēdo no bin o akeru sennuki o kari ni kita.
(Denpou, 1998 : p. 173, l. 2)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2007 : 673), istilah limun berasal dari bahasa Belanda yang berarti minuman manis dengan rasa sari buah-buahan (dikemas dalam botol). Istilah ini masuk dalam kategori istilah budaya material subkategori makanan. Pada data di atas, limun diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi *remonēdo* (レモネード) yang termasuk dalam *gairaigo* (istilah bahasa asing) yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *lemonade*. Di dalam kamus *Daijirin* (大辞林, 1988 : 2572), *remonēdo* (レモネード) didefinisikan sebagai *remon no kajū ni satō shiroppu o ire, reisui mata wa yu de watta nomimono. Remonsui.* (レモンの果汁に砂糖シロップを入れ, 冷水または湯で割った飲み物。レモン水), yang berarti minuman yang terbuat dari sari lemon yang ditambahkan sirup gula, dan air dingin maupun air hangat. Disebut juga dengan air lemon. Penerjemahan limun menjadi *remonēdo* (レモネード) ini termasuk dalam penerjemahan yang mengalami pergeseran makna yaitu dari makna generik ke makna spesifik. Pergeseran makna tersebut terjadi pada kata limun yang memiliki makna minuman sari buah secara umum yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi lebih spesifik lagi menjadi *remonēdo* (レモネード) yang merujuk pada minuman sari lemon saja.

3.4.2 Pergeseran Makna Karena Perbedaan Sudut Pandang Budaya

Pergeseran makna ini terjadi karena perbedaan budaya yang ada pada masyarakat Bsu dan Bsa. Terdapat 32 data (25%) istilah budaya pada novel *Telegram* yang mengalami pergeseran makna ini.

Data 8

Bahasa sumber :

Sebagian lagi nongkrong di warung sambil memenuhi mulutnya dengan asap. (*Telegram*, 1973 : p. 30, l. 30)

Bahasa sasaran :

さらに数人が盛んに紫煙をくゆらして屋台でたべっている。(電報、1998 : p. 37, l. 9)

Sara ni suujin ga sakan ni shien o kuyurashite yatai de tabetteiru. (Denpou, 1998 : p. 37, l. 9)

Pada data di atas, terjadi pergeseran makna yaitu pada penerjemahan istilah warung menjadi *yatai* (屋台) dalam bahasa Jepang. Pergeseran makna ini disebabkan karena adanya perbedaan budaya antara Bsu dan Bsa. Di dalam budaya Indonesia, yang dimaksud dengan warung adalah tempat menjual makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya (KBBI, 2007 : 1269). Sedangkan yang dimaksud dengan *yatai* (屋台) dalam budaya Jepang adalah *chiisana ie no katachi o shita dai de, naka ni goshintai o matsuri, idou dekiru you ni shita mono. Sairei no hikimono* (小さな家の形をした台で、中に御神体をまつり、移動できるようにしたもの。祭礼の曳き物) yang berarti lapak (stan) atau tempat berjualan yang berbentuk rumah kecil yang bisa digerakkan dan dipindahkan dan biasanya berhubungan dengan festival atau perayaan bagi Dewa Shinto (大辞林、1990 : 2432).

4. Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dapat diketahui bahwa dari keseluruhan data istilah budaya yang ditemukan dalam novel *Telegram*, terdapat 55 data yang mengalami pergeseran makna, yang terdiri dari : pergeseran dari makna generik ke makna spesifik atau sebaliknya sebanyak 23 data (17,97%) dan 32 data mengalami pergeseran makna dikarenakan perbedaan sudut pandang budaya. Banyaknya data yang mengalami pergeseran makna, baik pergeseran dari makna spesifik ke generik atau sebaliknya dikarenakan perbedaan sudut pandang budaya ini disebabkan karena penerjemah yang cenderung berorientasi pada bahasa sasaran. Oleh karena itulah penerjemahannya pun lebih banyak menyesuaikan terhadap budaya sasaran (dalam hal ini adalah bahasa Jepang), sehingga masalah pergeseran makna pun tidak dapat terelakkan demi membuat terjemahan novel *Telegram* tidak terasa seperti sebuah novel terjemahan di dalam bahasa Jepang. Pergeseran bentuk dan makna ini terjadi karena kecenderungan penerjemah yang berorientasi pada bahasa

sasaran sehingga membuat penerjemahnya cenderung menyepadankan dengan menyesuaikan budaya dari bahasa sasaran yaitu budaya Jepang.

Daftar Pustaka

- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Hoed, Beny. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
<http://www.kerjanya.net/faq/11657-bodrex.html> (definisi bodrex) diakses pada 25 Juni 2017 pukul 22.45 WIB
- Matsumura, Akira.1988.大辞林 (*Daijirin*).Tokyo : Sanseido Press.
- Matsura, Kenji.1994. *Kamus Jepang-Indonesia*.Kyoto:Kyoto Sangyo University Press
- Nasution, M. Arief.1946. *Metode Penelitian*.Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nazir, Moh.1999. *Metode Penelitian*.Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Newmark, Peter.1988. *A Textbook of Translation*. Hongkong: Shanghai Foreign Language Education Press.
- Sigetsugu, Sasaki. 2005. *Kamus Kecil Indonesia–Jepang Mutakhir*. Jakarta: Grup Sanggar
- Simatupang, Mauruts D. S. 2000. *Pengantar Teori terjemahan*.Jakarta: Depdiknas.
- Sumardjo, Jacob.1984. *Novel Populer Indonesia*.Yogyakarta: CV Nur Cahaya
- Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wijaya, Putu (diterjemahkan oleh Moriyama Mikihiro).1998. *Denpou*.Tokyo: Mekon.
- _____.1973.*Telegram*. Jakarta: Pustaka Jaya.